

## BAB V

### Kesimpulan dan Rekomendasi

#### A. Kesimpulan

Program Diklat KPS merupakan Diklat yang strategis yang dilaksanakan oleh Pusdiklat Perpustakaan Nasional dalam mengakomodir amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepala perpustakaan sekolah yang berasal dari guru yang diangkat menjadi kepala perpustakaan sekolah. Dengan posisi kebanyakan peserta minim bekal pengetahuan tentang perpustakaan sehingga sangat menyulitkan untuk melakukan kegiatan pengembangan maupun peningkatan kualitas perpustakaan sekolah yang dipimpinnya. Dengan adanya Diklat KPS yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Perpustakaan Nasional sangat membantu baik untuk peningkatan kapasitas perpustakaan sekolah dan bagi Perpustakaan Nasional yang memiliki fungsi pembinaan untuk semua jenis perpustakaan, termasuk di dalamnya perpustakaan sekolah melalui alumni peserta Diklat yang kompetensinya ditingkatkan sehingga dengan materi bidang kepastakawanan yang diperoleh dapat berkontribusi bagi perbaikan perpustakaan maupun sekolah yang bersangkutan.

Sejauh ini keberadaan program Pendidikan dan pelatihan kepala perpustakaan sekolah sudah dapat memberikan semangat dan perbaikan serta manfaat terhadap banyak pihak. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap keberhasilan program Diklat KPS dilakukan evaluasi dengan model Kirkpatrick yang mengukur keberhasilan melalui beberapa level atau tingkatan yaitu level Reaksi (*Reaction*), Pembelajaran (*Learning*), Perilaku (*Behavior*) dan Hasil (*Result*).



## 1. Level Reaksi

Level *reaction* model kirkpatrick sebenarnya mengukur kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan. Kualitas proses atau pelaksanaan suatu pelatihan dapat diukur melalui tingkat kepuasan pesertanya. Kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan atau proses suatu pelatihan akan berimplikasi langsung terhadap motivasi dan semangat belajar peserta dalam pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan Diklat KPS Secara umum sudah sangat memuaskan dan dipersepsikan sangat positif oleh peserta Diklat. Namun demikian Hasil nilai ini masih dapat ditingkatkan kualitasnya dengan melakukan perbaikan pada masing-masing komponen reaksi yang ada, khususnya untuk sarana dan prasarana kediklatan yang langsung berhubungan dengan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta yang dipersepsikan pada level terendah dibandingkan dengan aspek reaksi lainnya. Aspek relevansi/ kemanfaatan materi dan kinerja widyaiswara/ pengajar dipersepsikan sangat positif dan memiliki nilai sangat tinggi yang memperlihatkan ada hubungan yang serius antara kinerja widyaiswara dengan kemanfaatan materi yang didapat. Artinya kompetensi atau kualitas widyaiswara/ pengajar sangat menentukan hasil pembelajaran. Disamping juga karena peserta pada dasarnya adalah guru-guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala perpustakaan dengan pengetahuan tentang kepustakawanan sangat minim sekali. Namun demikian nilai tersebut masih dapat ditingkatkan terutama pada kinerja pengajar diluar widyaiswara terutama pada kualitas pengelolaan kelas dan pendekatan pembelajaran andragoginya.

Posisi ketiga Aspek Konsumsi dipersepsikan sangat positif, sudah sangat memuaskan peserta Diklat mulai dari makan pagi, makan siang dan makan malam dan kudapan pada saat istirahat. Dengan restoran yang bagus dan nyaman, serta pelayan yang

siap membantu. Namun untuk pelaksanaan diklat dengan jam pelajaran tergolong lama, dua minggu pelaksanaan, hal ini dapat menyebabkan kebosanan peserta terhadap menu makanan yang monoton, tidak bervariasi.

Aspek kurikulum ada pada posisi ke empat, dipersepsikan sangat positif oleh peserta meskipun nilai prosentasenya tidak terlalu signifikan, hal ini dapat terlihat dari kemudahan peserta diklat KPS mengikuti materi diklat yang telah disusun oleh penyelenggara. Namun demikian masih membuka kesempatan untuk diperbaiki dengan mempertimbangkan perubahan kebijakan dalam bidang Pendidikan yang terjadi. Disamping juga karena kurikulum diklat KPS disusun pada tahun 2013 hingga tahun 2019 masih dipakai untuk melaksanakan Diklat KPS, dimungkinkan sudah banyak perubahan yang terjadi salah satunya berkenaan dengan kebijakan bidang Pendidikan, sehingga harus ada penyesuaian. agar keberhasilan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan terkini terpenuhi.

Demikian juga dengan penyelenggara direspon sangat positif oleh peserta baik pelayanan yang diberikan oleh penyelenggara maupun pelayanan hotel. Pelayanan hotel membuat peserta nyaman, penyelenggara memfasilitasi peserta dapat mengikuti Diklat KPS secara gratis, diberikan akomodasi, konsumsi, ATK dan fasilitas lainnya yang mempermudah dan memperlancar peserta mengikuti Diklat KPS. demikian juga persiapan yang dilakukan penyelenggara mulai dari pemberian informasi pelatihan lewat beberapa sumber pilihan, dan dapat mendaftarkan diri melalui Simdiklat yang dimiliki oleh Pusdiklat Perpusnas. Peserta juga mendapatkan Diklat Kit, tas, modul, regulasi yang ada dalam bentuk pdf, pedoman katalog buku DDC terjemahan. Namun beberapa layanan yang dianggap masih kurang diantaranya, pemberitahuan pemanggilan masuk Diklat yang

mendadak, layanan kesehatan masih minim, tidak disediakannya dokter yang berjaga selama penyelenggaraan diklat berlangsung. Demikian juga dengan fasilitas pembelajaran yang kurang, tidak ada perpustakaan, lab computer yang dekat dengan lokasi penyelenggaraan diklat. Semuanya ada di pusdiklat tetapi karena jaraknya jauh dari hotel tidak efisien dari sisi waktu nya.

Untuk sarana yang disediakan oleh penyelenggara dipersepsikan positif saja demikian juga dengan prasarana. Penyelenggaraan Diklat KPS yang dilaksanakan di hotel menjadi salah satu sebab sarana dan prasarana dipersepsikan jauh di bawah nilai aspek reaksi lainnya, karena sarana pembelajarannya tidak seperti di Lembaga Diklat dengan standar fasilitas Diklat yang sudah ditentukan oleh Perka LAN Nomor 13 tahun 2013 tentang Pedoman Umum Pembinaan Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Teknis., khususnya untuk implementasi praktek materi aspek perpustakaan nya.

## 2. Pembelajaran

Penilaian pada level pembelajaran/ *learning* dilakukan dengan tujuan untuk menilai kemajuan pengetahuan yang dilakukan dengan cara memberikan *pre tes* dan *post tes*. Dari selisih hasil antara *pre test* dan *post test* yang diuji dengan analisis perbedaan rata-rata dua data berpasangan (*T test*), pengetahuan peserta mengalami peningkatan signifikan yang dibuktikan oleh selisih yang signifikan antara hasil *pre tes* dan *post test*. Dengan demikian proses pembelajaran yang dilakukan dapat dikatakan berhasil Namun demikian apabila dikaitkan dengan hasil evaluasi reaksi yang sangat positif ternyata belum tentu berpengaruh terhadap tingginya peningkatan pemahaman di semua mata diklat, hal ini dibuktikan dengan terdapatnya dua mata diklat yang memiliki nilai selisih yang sangat rendah

(Komunikasi Interpersonal) bahkan untuk mata diklat teknologi Informasi memiliki nilai minus. Salah satu penyebabnya adalah penggantian pengajar TI yang sangat mendadak sehingga kesiapan pengajar dan bahan ajar kurang, tidak disusunnya SAP (Satuan Acara Pembelajaran), jam pelajaran habis waktunya untuk memasang aplikasi pada saat jam pelajaran sehingga materi teori apalagi praktek tidak tersampaikan secara keseluruhan. Ditambah lagi dengan materi aplikasi yang diajarkan tidak sesuai dengan aplikasi yang digunakan di perpustakaan sekolah masing-masing peserta sehingga tidak memunculkan semangat dan motivasi lebih untuk mempelajarinya.

### 3. Perilaku

Aspek yang diukur pada level perilaku/ *behavior* adalah perubahan sikap dan tingkah laku peserta pada saat mengikuti pelatihan, pada proses pembelajaran, dengan mengukur perilaku peserta di dalam kelas. Perilaku yang diukur menyangkut kedisiplinan, kehadiran, kerjasamanya, prakarsanya. Perilaku sesudah pelaksanaan diklat sampai peserta Kembali ke instansi masing-masing belum dilaksanakan oleh penyelenggara, jadi sebenarnya yang seharusnya adalah bagaimana perilaku peserta diklat setelah mereka pulang kembali ke masing-masing instansinya. Namun karena beberapa alasan hal tersebut belum bisa dilakukan.

Dari komponen yang diukur yaitu kedisiplinan, kerjasama dan prakarsa secara umum semua komponen mengalami kenaikan signifikan. dengan rata-rata kenaikan secara signifikan seperti hasil uji signifikansi perbedaan dua rata-rata dari perilaku yang digambarkan oleh hasil *T-test*. Kenaikan perubahan perilaku paling tinggi ada pada



kerjasama, kemudian prakarsa dan terakhir kedisiplinan. Sedangkan indikator sikap yang paling kecil perubahannya adalah motivasi untuk hadir setiap hari di dalam kelas.

Dari hasil seminar yang dilakukan untuk mengukur penilaian perubahan perilaku peserta selesai menerima materi pembelajaran, dengan mempresentasikan hasil karya tulis yang disusun secara berkelompok. Dari tugas yang diberikan lewat seminar berjalan dengan dinamis, sangat hidup, dan rata-rata peserta memiliki peran dan menguasai persoalan yang berkenaan dengan pengetahuan perpustakaan yang baru dimilikinya lewat pembelajaran di kelas sebelumnya. Artinya bahwa sebagai kelanjutan dari proses pembelajaran yang dilakukan, kemudian mendapatkan pengetahuan yang ditandai dengan peningkatan pengetahuan dan dapat terimplementasikan pengetahuannya dalam menjawab persoalan yang muncul dalam diskusi seminar di kelompok masing-masing. Peserta KPS yang awalnya minim pengetahuan dan keterampilan perpustakaan terlihat sangat berubah, terlihat sangat menguasai aspek teori dan praktek perpustakaan dengan jawaban yang dilontarkan banyak menggunakan istilah teori dan praktek perpustakaan, sangat bersemangat dan termotivasi untuk mengembangkan perpustakaan sekolahnya. Begitupun dalam penilaian narasumber semua peserta berhasil menerapkan pengetahuan tentang kepastakawanannya lewat penulisan karya ilmiah dan proses seminar yang dilakukan meliputi penguasaan materi, kerjasama, prakarsa. Seluruh peserta lulus karena nilainya berada diatas angka tujuh puluh sebagai angka minimal kelulusan. Hal ini menandakan bahwa ada kesungguhan dan motivasi yang kuat dari para peserta untuk benar-benar mempelajari dan menguasai ilmu perpustakaan agar dapat diterapkan di perpustakaan masing-masing.

#### 4. Hasil

Hal yang menjadi fokus utama pada level *result/* hasil atau dampak adalah peningkatan kemampuan manajerial yang berkontribusi pada peningkatan kinerja perpustakaan sekolah. Komponen aspek manajerial tersebut adalah kemampuan memimpin, merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi program kerja perpustakaan.

Secara umum dampak yang dihasilkan dari keikutsertaan menjadi peserta Diklat terhadap kemampuan manajerial peserta diinterpretasikan positif baik oleh bawahan maupun atasan peserta Diklat. Baik atasan maupun bawahan mempersepsikan indikator hasil kompetensi manajerial pada faktor kemampuan memimpin, baik atasan maupun bawahan mempersepsikan paling tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa materi kepemimpinan yang ada dalam mata diklat kepemimpinan dan kewirausahaan bidang perpustakaan dapat memberikan dampak pada potensi kepemimpinan yang dimiliki oleh peserta sebagai kepala perpustakaan sekolah. Sehingga kepala perpustakaan sekolah dapat mengarahkan orang-orang di dalamnya untuk mencapai keberhasilan tujuan Bersama. Namun demikian masih memiliki peluang untuk diperbaiki kemampuan kepemimpinannya mengingat nilai yang diperoleh masih bisa ditingkatkan.

Kemampuan Merencanakan Program Perpustakaan Sekolah dipersepsikan positif baik oleh atasan maupun bawahan namun masih sangat mungkin untuk ditingkatkan capaiannya. Kemampuan merencanakan program-program yang akan dijalankan sangat penting untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan-tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama. Hasil dari kemampuan ini telah menghasilkan rancangan pengembangan perpustakaan yang lebih terarah dengan rancangan anggaran yang benar terlihat dari bertambahnya koleksi dan sarana perpustakaan sekolah, juga penambahan



anggaran pengembangan perpustakaan pada Rencana Anggaran dan Kegiatan BOS untuk layanan bahan Pustaka dan pelatihan bagi tenaga perpustakaan.

Kemampuan melaksanakan perencanaan program sebagai siklus dari pengembangan program dipersesikan positif oleh atasan dan bawahan namun aspek inipun masih belum optimal pencapaiannya, masih memiliki kesempatan untuk ditingkatkan lebih jauh lagi. Yang paling sering dijumpai dan mejadi masalah yang sering muncul ketika masuk pada bagian ini adalah anggaran yang tidak memihak kepada program perpustakaan. Namun demikian kemampuan ini telah menghasilkan dampak pada perpustakaan sekolah peserta dengan Adanya penambahan sarana dan prasarana perpustakaan, adanya pekan literasi sekolah, perubahan perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digitai, semakin aktif mengupayakan bantuan finansial dari berbagai instansi, penambahan sumber bacaan, dapat mengupayakan bantuan finansial dari pihak luar sekolah, serta dan siswa semakin banyak yang berkunjung ke perpustakaan sekolah.

Kegiatan pemantauan adalah bagian penting untuk memastikan bahwa kegiatan dilaksanakan sesuai rencana baik menyangkut realisasi penyerapan anggaran, realisasi pencapaian target output program/ kegiatan dan merespon kendala yang mungkin dihadapi sehingga dapat dicarikan pemecahannya agar kegiatan dapat kembali berjalan. Aspek inipun dipersepsikan positif oleh atasan dan bawahan namun capaiannya belum optimal atau dengan kata lain juga memiliki kesempatan untuk ditingkatkan kualitasnya. Dari peningkatan kemampuan ini berdampak dalam bentuk sekolah dapat melakukan monitoring dan evaluasi perpustakaan sekolah sesuai dengan standar dari Badan Akreditasi Sekolah yang selama ini sebelumnya tidak pernah dilakukan.

Sebagai bagian akhir dari kemampuan managerial dalam siklus pengembangan program perpustakaan yang dimiliki oleh alumni peserta Diklat KPS adalah kemampuannya mengevaluasi program perpustakaan sekolah yang telah selesai dilaksanakan. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program yang dicapai. Pada aspek ini juga atasan dan bawahan memberikan nilai positif, namun juga seperti aspek lainnya masih belum signifikan capaiannya, masih sangat mungkin ditingkatkan. Dari aspek ini dampak yang dihasilkan adalah adanya dokumen evaluasi program dan perbaikan program dari hasil evaluasi yang dilakukan, adanya tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan, adanya program hasil evaluasi yang dituangkan dalam program baru untuk tahun pelajaran mendatang, target capaian kegiatan semakin jelas mana program yang terlaksana dan tidak terlaksana dapat diketahui, dan program evaluasi perpustakaan dapat dilaksanakan secara berkala.

Untuk beberapa alumni peserta Diklat KPS yang memiliki berbagai keterbatasan fasilitas perpustakaan hanya kebanyakan dapat menyusun program pengembangan perpustakaan sekolah tetapi belum bisa merealisasikannya karena adanya kendala baik sumber daya maupun sumberdana perpustakaan. Sudah ada bahan perpustakaan atau koleksinya, tetapi belum tersedia fasilitas gedung perpustakaan. Alumni peserta Diklat sudah memiliki program pengembangan perpustakaan di sekolahnya tetapi belum mendapatkan dukungan sumber dananya.

Dari seluruh keberhasilan yang sudah dijelaskan di atas sebagai kontribusi hasil pembelajaran Diklat KPS pada perpustakaan sekolah khususnya, sebagai ujungnya adalah peningkatan jumlah pengunjung atau pemustaka yang menggunakan jasa layanan perpustakaan sekolah.

## B. Rekomendasi

1. Pada dasarnya reaksi yang dipersepsikan oleh peserta Diklat KPS sudah sangat positif, namun masih dapat ditingkatkan dengan memperbaiki beberapa masalah yang muncul pada setiap aspek yaitu :
  - a. Berkaitan dengan permasalahan masih lemahnya beberapa kemampuan pengajar dalam hal pengelolaan kelas dan pendekatan pembelajaran andragogi meskipun sudah mendapatkan TOT, dapat dilakukan mentoring untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dan coaching sebagai dukungan dan pengawasan oleh Widyaiswara.
  - b. Untuk diklat dengan waktu yang relatif lama harus dipertimbangkan aspek konsumsi yang kurang beragam dapat menimbulkan kebosanan. Sehingga mesti dipertimbangkan faktor lamanya pelatihan dengan penyediaan konsumsi agar tidak menimbulkan kebosanan peserta. Agar peserta tidak mencari makanan di tempat lain terutama pada saat makan siang diluar sehingga kadang menyebabkan keterlamabatan masuk kelas.
  - c. Kemutahiran Kurikulum diklat KPS karena disusun sudah lama pada tahun 2013 hingga tahun 2019 sangat dimungkinkan sudah banyak perubahan yang terjadi. Perlu dilakukan revisi kurikulum yang didahului dengan Analisis Kebutuhan Diklat yang melibatkan bukan hanya widyaiswara/ pengajar, Perguruan Tinggi dengan program studi perpustakaan, asosiasi, pakar perpustakaan, tetapi juga melibatkan pengguna perpustakaan sekolah yaitu kepala sekolah, guru/ tenaga pendidikan, tenaga kependidikan bahkan murid sebagai pengguna utamanya .

- d. Jam pelajaran yang kurang waktunya karena materinya banyak yang harus dipelajari dapat disiasati dengan konsep *Blended Learning*, pembelajaran campuran, dimana untuk teori dapat melalui daring dengan sebelumnya diberikan modul materi diklat kepada peserta untuk mempelajari, kemudian dalam pembelajaran daring lebih banyak melakukan diskusi. Sedangkan untuk praktek dapat dilaksanakan secara tatap muka agar lebih efektif.
  - e. Idealnya Perpustakaan Nasional seharusnya memiliki Gedung Diklat sendiri agar layanan Kesehatan, fasilitas pembelajaran seperti perpustakaan, lab computer yang sering dikeluhkan oleh peserta sebagai bahan praktek implementasi pekerjaan perpustakaan, namun demikian dapat dicari solusi lain yaitu dengan bekerjasama dengan Lembaga atau Badan Diklat yang telah terakreditasi oleh LAN yang terjamin kriterianya sebagai tempat pelatihan yang berstandar.
2. Penilaian pada level pembelajaran/ *learning* yang diambil dari selisih hasil antara pre test dan post test yang diuji dengan analisis perbedaan rata-rata dua data berpasangan (*T test*), mengalami peningkatan signifikan, namun masih dapat ditingkatkan khususnya menyangkut mata diklat komunikasi interpersonal dan Teknologi Informasi yang disebabkan oleh :
- a. Penggantian pengajar yang sangat mendadak sehingga kesiapan pengajar dan bahan ajar kurang, tidak disusunnya SAP (Satuan Acara Pembelajaran), jam pelajaran habis waktunya untuk memasang aplikasi pada saat jam pelajaran sehingga materi teori apalagi praktek tidak tersampaikan secara keseluruhan. Hal ini dapat diminimalisir dengan adanya data base yang dibuat memuat klasifikasi pengajar berdasarkan tingkatan kemampuan dan kesesuaian jenis Diklat dan mata Diklat

yang diampu, ketersediaan dokumen atau file SAP sehingga pengajar siap dan tidak harus membuat SAP pada saat mendadak harus menjadi pengajar pengganti.

- b. Materi aplikasi perpustakaan yang diajarkan tidak sesuai dengan aplikasi yang digunakan di perpustakaan sekolah masing-masing peserta dapat diminimalisir dengan membuat form pengisian data untuk peserta yang diserahkan seminggu atau lebih sebelum masuk Diklat dengan menyebutkan juga aplikasi perpustakaan apa yang dipakai dengan menjelaskan kendala yang ditemui dalam menggunakan aplikasi tersebut.
3. Sikap dan tingkah laku peserta pada saat mengikuti pelatihan di dalam kelas perubahannya signifikan, namun penilaian setelah peserta kembali ke sekolah masing-masing dalam bentuk evaluasi pasca Diklat KPS sampai sekarang belum pernah dilaksanakan padahal termasuk dalam program evaluasi yang harus dilaksanakan sesuai dengan pedoman evaluasi Pendidikan dan pelatihan kepustakawanan yang telah diperkakan oleh Perpustakaan Nasional. Hal ini dapat diupayakan dengan membuat aplikasi system evaluasi yang memfasilitasi atasan dan bawahan dapat menilai perubahan sikap dan perilaku secara langsung dengan beberapa indikator yang sudah dirancang sebelumnya. Berlaku satu bulan dan dapat digunakan sebagai persyaratan untuk mendapatkan sertifikat pelatihan.
4. mewajibkan Rencana Tindak Lanjut hasil pembelajaran dengan menetapkan indikator dampak. Peserta membuat rencana tindak lanjut dalam bentuk program pengembangan perpustakaan sekolah masing-masing berdasarkan fakta kondisi perpustakaan sekolah terkini dan apa yang ingin dicapai sehingga peserta memiliki motivasi untuk melakukan



peningkatan kualitas perpustakaan sekolahnya sesuai dengan perencanaan yang telah disusunnya sendiri. Kemudian diikuti dengan visitasi dari pusdiklat Perpustakaan Nasional RI untuk memastikan bahwa masing-masing peserta Diklat KPS melakukan perubahan yang berdampak pada kinerja perpustakaan itu sendiri.

Untuk beberapa alumni peserta Diklat KPS yang memiliki berbagai keterbatasan fasilitas perpustakaan dan kebanyakan hanya dapat menyusun program pengembangan perpustakaan sekolah tetapi belum bisa merealisasikannya karena adanya kendala sumberdana pengembangan perpustakaan dapat mencari sumber dana lain yang tidak mengikat.

